



Alih Kode dan Campur Kode pada Akun Instagram @artgram: Kajian Sociolinguistik Berbasis Mini Korpus

Nunur Nurrohmah

Program Studi Sastra Sunda, Universitas Padjadjaran, Jl. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia

Correspondences Author: Nunur Nurrohmah

Email: nunur22001@mail.unpad.ac.id

DOI: -

Article Info

Article history:

Received 24 March 2025

Revised 29 March 2025

Accepted 29 March 2025

Keywords:

code-mixing; code-switching;
digital sociolinguistics; small
corpus

ABSTRACT

This study explores the phenomena of code-switching and code-mixing on social media, specifically on the Instagram account of Sundanese artist Budi Dalton (@artgram). Employing both quantitative and qualitative descriptive methods, this research applies a small-scale corpus by collecting 541 captions using a Scraper application and analyzing the data via Sketch Engine. The findings reveal various types of code-switching (tag, inter-sentential, and intra-sentential) and code-mixing (intra-language and inter-language). Furthermore, the frequency of Sundanese vocabulary related to art, culture, and Sundanese identity is only 0.506% of the analyzed text. Despite the artist's strong cultural background, explicit use of culturally significant terms remains relatively low. This study contributes to the field of digital sociolinguistics and showcases the application of corpus-based tools for language analysis in social media contexts.

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena alih kode dan campur kode dalam media sosial, khususnya pada akun Instagram seniman Sunda, Budi Dalton (@artgram). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menerapkan korpus berskala kecil melalui pengumpulan 541 caption menggunakan aplikasi Scraper dan dianalisis menggunakan Sketch Engine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk alih kode dan campur kode, seperti alih kode tag, antar kalimat, dan intra kalimat, serta campur kode ke dalam dan ke luar. Selain itu, ditemukan bahwa frekuensi penggunaan kosakata bahasa Sunda yang merujuk pada seni, budaya, dan Sunda hanya mencapai 0,506% dari total teks yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun seniman tersebut dikenal aktif dalam budaya Sunda, penyebutan eksplisit terhadap kata-kata yang berkaitan dengan seni dan budaya Sunda masih tergolong rendah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik digital serta pemanfaatan teknologi korpus dalam analisis bahasa di media sosial.

Kata kunci: alih kode; campur kode; mini korpus; sociolinguistik digital

©2025 APEBSKID. All rights reserved

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada seseorang (Hermaul et al., 2025). Selain sebagai media menyampaikan pesan, bahasa juga dapat dipakai guna mengidentifikasi etnis atau kesukuan karena setiap suku umumnya memiliki bahasanya masing-masing yang berbeda dari suku lain (Santoso, 2006). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu ciri khas identitas suatu bangsa yang memiliki fungsi sebagai sarana berkomunikasi sangat penting untuk berinteraksi satu sama lain sebagai makhluk sosial baik di skala kecil seperti lingkungan dan keluarga, ataupun skala besar seperti lingkungan masyarakat. bahasa yang digunakan masyarakat dalam skala kecil atau kehidupan sehari-hari biasanya sering menggunakan bahasa daerah (bahasa vernakular) sebagai bahasa primer dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sekunder atau sebaliknya (Sugianto, 2018).

Indonesia memiliki suku, budaya, dan bahasa yang beragam. Oleh sebab itu, beragamnya suku, budaya, dan bahasa di Indonesia akan berpengaruh juga terhadap beragamnya bahasa yang dipakai dalam berinteraksi satu sama lain. Hal ini mengakibatkan kemungkinan munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Alih kode dan campur kode merupakan sebuah kajian di bidang sosiolinguistik. Alih kode adalah fenomena peralihan situasi antara satu kode ke kode lainnya (Harya, 2018). Alih kode dapat dicontohkan seperti jika pendengar berbicara dengan bahasa A kemudian si penutur beralih ke bahasa B. Fenomena ini dapat ditemukan pada penutur bilingual atau multilingual. Sedangkan, campur kode merupakan pencampuran dua bahasa atau lebih ke dalam satu tuturan.

Sementara itu, perdatap lain mengatakan bahwa peristiwa alih kode terjadi ketika terdapat peralihan bahasa ke bahasa lain di dalam kelompok masyarakat (Hikam et al., 2021). Namun, peristiwa campur kode terjadi ketika klausa atau frasa tidak mendukung lagi fungsi dari masing-masing klausa maupun frasa campuran yang digunakan. Berkaitan dengan konteks sosiolinguistik, alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor kontekstual. Menurut Harya (2018) ada tiga faktor kontekstual yang perlu diperhatikan yaitu: 1) hubungan antar penutur; 2) latar tempat terjadinya tuturan; dan 3) topik yang sedang dibicarakan. Dasar terjadinya alih kode dan campur kode yakni karena keinginan penutur dalam menciptakan suasana atau menyesuaikan pokok pembahasan (Hikam et al., 2021). Sementara itu, beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena campur kode di antaranya latar belakang pendidikan, penggunaan bahasa gaul, dan lingkungan tempat tinggal penutur (Mulyani et al., 2021). Selanjutnya, penelitian lain mengatakan bahwa faktor terjadinya alih kode yakni untuk menyesuaikan tuturan mitra tuturnya, sedangkan faktor terjadinya peristiwa campur kode karena kebiasaan penutur yang sering kali mencampurkan bahasa ketika berkomunikasi dan maksud penutur yang ingin menegaskan suatu hal atau topik pembahasan (Siwi & Rosalina, 2022).

Fenomena alih kode dan campur kode ini dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari baik berinteraksi secara langsung maupun lewat media sosial. Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Instagram. Instagram merupakan tempat untuk membagikan foto dan video disertai dengan sebuah teks atau *caption*. Media sosial ini juga sangat populer di berbagai kalangan, mulai dari pelajar, guru, *influencer*, bahkan seniman pun menjadi penggunaannya. Seniman menggunakan media sosial sebagai media untuk *personal branding* maupun memperkenalkan kesenian yang diminatinya.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sudah sering dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian mengenai alih kode dan campur kode sebagai berikut. Pertama, penelitian berjudul “Alih kode dan campur Kode dalam Novel “The Sweet Sins” Karya Rangga Wirianto Putra” (Meldani & Indrawati, 2018). Kedua, penelitian berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry” (Ningrum, 2019). Ketiga, penelitian berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sosiolinguistik” (Siwi & Rosalina, 2022). Keempat, penelitian berjudul “Analisis Fenomena Campur Kode dan Alih Kode pada Media

Sosial Twitter” (Hikam et al., 2021). Terakhir penelitian berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” (Rulyandi et al., 2014). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya meneliti fenomena alih kode dan campur kode saja.

Penelitian ini akan menerapkan sistem berbasis korpus berskala kecil (mini korpus). Dilansir dari halaman artikel Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, korpus itu sendiri merupakan kumpulan teks yang disusun secara sistematis yang berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis (Budiwiyanto, 2022). Selain itu, korpus juga dapat dikatakan sebagai himpunan atau kumpulan teks yang digabungkan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu untuk tujuan yang tertentu pula (Hassan, 2023). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini menggunakan kumpulan teks berskala kecil dengan mengambil sekitar 500 sampel *caption* yang disusun secara sistematis guna membantu dalam mempermudah pengolahan data. Objek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah akun salah seorang seniman Sunda yang bernama Budi Dalton dengan *username* @artgram.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak frekuensi penggunaan kosakata bahasa Sunda yang merujuk kepada seni, budaya, dan Sunda serta untuk mengetahui bentuk fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam media sosial Instagram seorang seniman Sunda. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan 541 *caption* pada unggahan Instagram melalui aplikasi Scrapper buatan salah seorang mahasiswa Universitas Padjadjaran kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi korpus bernama Sketch Engine.

METODE

Jenis metode yang diterapkan pada penelitian ini di antaranya adalah metode deskripsi kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak frekuensi penggunaan kosakata bahasa Sunda yang merujuk kepada seni, budaya, dan Sunda. Selain itu, metode deskripsi kualitatif juga digunakan dalam mengidentifikasi alih kode dan campur kode yang ada pada akun Instagram seorang seniman Sunda Budi Dalton dengan nama pengguna @artgram. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari akun Instagram @artgram. Sementara itu, datanya berupa postingan dari akun Instagram @artgram. Berdasarkan data dan sumber data, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Prosedur dokumentasi menggunakan alat bantu berupa fitur tangkap layar yang ada pada *handphone*. Setelah didokumentasikan, digunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Sementara itu untuk menghitung frekuensi kosakata digunakan alat bantu berupa aplikasi Sketch Engine. Setelah data terkumpul semuanya data di analisis dengan menggunakan teknik analisis berdasarkan teori Miles & Huberman (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian terkait alih kode, campur kode, dan frekuensi yang merujuk pada kosakata seni, budaya, dan Sunda pada akun Instagram Budi Dalton @artgram.

Alih Kode

Alih kode dibedakan menjadi beberapa kategori salah satu di antaranya adalah kategori gramatikal. Alih kode dapat termasuk ke dalam kategori gramatikal jika peralihan kode terjadi pada seorang bilingual menyisipkan ekspresi singkat dari bahasa lain pada akhir tuturannya. Kategori gramatikal dibagi menjadi tiga macam, yakni alih kode tag, peralihan kode antar kalimat, dan peralihan kode intrakalimat (Harya, 2018). Berikut merupakan hasil penemuan bentuk alih kode berdasarkan kategori gramatikal.

Alih Kode Tag (Tag Switching)

Alih kode Tag dikenal juga dengan alih kode penegas. Penggunaan alih kode tag ini tidak akan mengubah makna dalam bahasa penggunaannya (Kristianti, 2022). Adapun alih kode tag

pada postingan postingan akun Instagram @artgram yang ditemukan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alih Kode Tag

Data 1

"*Munggahan...* eerste dag van de ramadan, Het is lang geleden dat ik mijn beste vriend heb gezien, als we elkaar een tijdje niet zien... vergeet niet om sageru te drinken meneerrrr..."

.#paulhehuwat"

Terjemahan:

"*Munggahan...* Hari pertama di bulan Ramadan, sudah lama tidak bertemu dengan sahabatku, kalau kita tidak berjumpa dalam waktu yang lama... jangan lupa minum sageru (sejenis minuman beralkohol tradisional Indonesia dari Maluku) tuan..."

Data 1 di atas menunjukkan adanya peralihan kode singkat (alih kode tag) kosakata berbahasa Sunda yaitu *munggahan* ke dalam kalimat yang berbahasa Belanda. Kata *Munggahan* dalam konteks tersebut adalah istilah untuk menegaskan bahwa sang penutur berkumpul dan berkunjung ke teman yang sudah lama tidak beliau jumpai dalam rangka menyambut bulan Ramadan. Peralihan kode pada kata *munggahan* pada data 1 tidak merubah secara makna dari bahasa penutur. Hal ini selaras dengan teori alih kode tag (*tag switching*) yang mengatakan bahwa alih kode tag tidak merubah makna dari bahasa yang dituturkan (Thesa et al., 2017).

Alih Kode Antarkalimat (*Intersentential Switching*)

Alih kode antarkalimat atau yang dikenal dengan istilah 'intersential switching' merupakan bentuk alih kode yang terjadi antara klausa atau batas kalimat yang masih dalam bentuk satu kalimat (Swastika & Hasanah, 2020). Bentuk alih kode antarkalimat yang ditemukan pada postingan akun Instagram @artgram dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Alih Kode Antarkalimat

Data 2

'Pancacuriga'

Hari ini salah satu momen pengakuan terhadap teori yang berbasis budaya lokal yaitu Sunda akhirnya diketok palu ilmiaahhh... Sahhh Ulah sieun disebut élmu gedug (*gathuk*) atawa *cocokologi ayeuna mah brudaks, mangga nyanggakeun...*

Data 2 di atas menunjukan adanya peralihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Kalimat bahasa Sunda pada data 2 di atas menyatakan atau memberikan penegasan

untuk tidak khawatir terkait suatu pengetahuan karena sudah ada pengesahan atau pengakuan landasan teori yang dipaparkan pada kalimat sebelumnya. Alih kode yang terjadi pada data 2 masih dalam satu kalimat (Indrayani, 2018; Swastika & Hasanah, 2020).

Alih Kode Intrakalimat (Intrasentential Switching)

Alih kode intrakalimat merupakan peralihan kode atau bahasa dalam satu kalimat. Berbeda dengan alih kode antar kalimat yang biasa terjadi antar klausa, alih kode intrakalimat biasanya terjadi pada antar frasa (Swastika & Hasanah, 2020). Bentuk alih kode intrakaimat yang ditemukan pada postingan akun Instagram @artgram dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Alih Kode Intrakalimat

Data 3

“*Sharing season* dengan Guru Seni dan Budaya se Jawa Barat”

Data 3 di atas memperlihatkan adanya proses alih kode bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang menjadi dasar kalimatnya. Dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks tertentu, konteks yang ada di dalam video adalah diskusi atau forum bersama guru, frasa *sharing season* berperan sebagai alih kode. *Sharing season* merupakan kegiatan berbagi informasi baik berdasarkan pengalaman maupun pemahaman pengetahuan yang dilakukan di dalam suatu kelompok (Huang et al., 2017).

Campur Kode

Campur kode diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Berikut adalah hasil penemuan yang didapatkan terkait campur kode.

Campur Kode ke Dalam

Data yang ditemukan pada postingan akun Instagram @artgram mengenai alih kode ke dalam dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Campur Kode ke Dalam

Data 4

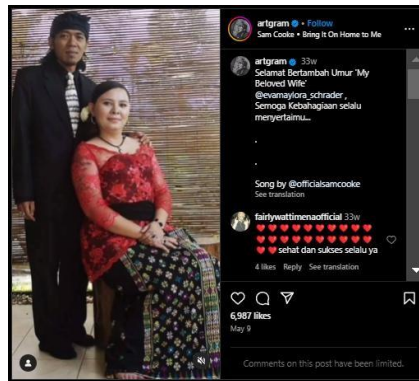
“Bandung Lautan *Jurig*...”

Lapor @jokowi ini banyak *Jurig* turun kejalan gara2 Bangunan Belanda di Bandung banyak yang diratakan, akhirnya mereka nyari tempat berteduh di jalan.... Tolong juga Pak @joebiden salamin saya ke @mickjagger kasih tau permohonan maaf saya kemarin Idul Adha enggak bisa ngirim daging Pak.... Ma Enin @queenelizabethii_ sing sararehat nya tong hilap mun cécéwok ku cai seureuh nya Ma Enin..... Aa @leadervladimirputin kumaha éta kebon salak geus panén ?”

Pada data 4 di atas ditemukan banyak sisipan kata, frasa, maupun klausa dalam bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia campur kode ke dalam merupakan campur kode yang asalnya dari bahasa daerah (bahasa asli) beserta variasinya (Agustinuraida, 2017). Frasa *jurig* dalam bahasa Sunda memiliki arti hantu. Namun, *jurig* di sini merujuk kepada penyebutan seseorang yang sedang berkostum seperti hantu pocong berwarna merah. Di salah satu jalan di Bandung terdapat *spot* di mana banyak orang yang berkostum salah satunya kostum hantu.

Campur Kode ke Luar

Data yang ditemukan pada postingan akun Instagram @artgram mengenai alih kode ke luar dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Campur Kode ke Luar

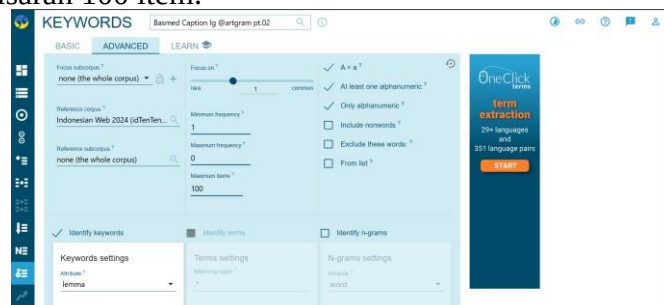
Data 5

“Selamat Bertambah Umur ‘My Beloved Wife’ @evamaylora_schrader, Semoga Kebahagiaan selalu menyertaimu...”

Pada *caption* di atas ditemukan sisipan frasa bahasa Inggris dalam satu kalimat yang sama. Dari frasa ‘My Beloved Wife’ dapat terlihat bahwa sang penutur sangat menyayangi istrinya. Dengan demikian pada data 5 dapat dilihat mengenai proses campur kode ke luar yang diperlihatkan penutur dalam bahasa Inggris ‘My Beloved Wife’ yang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘istriku tercinta’ ditunjukkan untuk akun @evamaylora_schrader. Data 5 ini termasuk jenis campur kode ke luar karena menyisipkan bahasa lain pada bahasa asli penutur (Amri, 2019; Prayudi & Nasution, 2020).

Frekuensi Penggunaan Bahasa Sunda

Untuk menemukan frekuensi bahasa Sunda di dalam penelitian ini dicari melalui bagian *keyword* dengan memasukkan korpus berbahasa Indonesia yang sudah tersedia secara gratis pada aplikasi Sketch Engine sebagai referensi korpus. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemilahan kosakata berbahasa Indonesia dengan kosakata selain bahasa Indonesia. Korpus bahasa Indonesia yang digunakan sebagai referensi korpus adalah Indonesian Web 2024 (idTenTen24). Namun, sangat disayangkan karena item maksimal yang dapat ditampilkan maksimal hanya dikisaran 100 item.



Gambar 6. Tampilan pengaturan bagian keyword pada Sketch Engine

Frekuensi kosakata bahasa lain selain bahasa Indonesia yang ditemukan di dalam sampel *caption* akun Instagram @artgram berdasarkan bagian *keywords* pada Sketch Engine didapati 100 kosakata dengan frekuensi yang paling dominan adalah bahasa Sunda dengan 81 kosakata bahasa Sunda dan 19 kosakata bahasa asing yang terdiri dari penamaan sesuatu baik orang ataupun acara serta istilah asing. Frekuensi kosakata bahasa Sunda yang paling dominan didapati pada lema *nuhun* sebanyak 111 frekuensi atau 0,51% dan diikuti oleh lema *hatur* sebanyak 91 frekuensi atau sebesar 0,42%. Adapun frekuensi data tersebut dapat dilihat pada gambar 7 berikut.

Gambar 7. Frekuensi Bahasa Berdasarkan Kata Kunci pada Sketch Engine

Selanjutnya, kosakata yang merujuk kepada seni, budaya, dan Sunda yang didapati pada penelitian ini diklasifikasin menggunakan tabel besaran frekuensi dan kolokasinya dengan menggabungkan bagian *word sketch* dengan konkordansi pada aplikasi Sketch Engine. Adapun tabel frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Frekuensi kosakata yang merujuk pada seni, budaya, dan Sunda

Kata	Kolokasi	Frekuensi	
		Kata	Kolokasi (%)
seni	?	20	0.13%
kesenian		10	0.046%
	adalah	1	
seniman		15	
	berduka	1	
	ternama	1	
	berkebangsaan	1	
	jadi	1	
	akademisi	1	
	musisi	1	
	budayawan	1	
budaya		24	0.11%
	menyatukan	1	
	bicara	1	
	berbeda	1	
	kasih	1	
	menjadi	1	
	borobudur	1	
	agama	1	
budayawan		7	0.032%
	seniman		
	terkenan		
kebudayaan		4	0.018%
	pendidikan	1	
	meluncurkan	1	
sunda		36	0.17%
	lupa	1	
	percaya	1	
	bali	1	
Total		125	0.506%

Berdasarkan temuan tabel 1 di atas, dari 541 *caption* diambil sebagai sampel pada akun media sosial Instagram @artgram melalui perhitungan jumlah satuan kata atau frekuensi yang

muncul pada penggunaan kosakata yang merujuk ke dalam kata seni, budaya, dan Sunda menunjukkan angka di kisaran 125 atau 0,506%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Budi Dalton merupakan seorang seniman Sunda dan sering menggunakan kosakata berbahasa Sunda dalam tuturannya baik secara lisan maupun tulisan namun penyebutan kosakata yang merujuk pada kata seni, budaya, dan Sunda pada *caption* masih tergolong rendah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam komunikasi di media sosial, terutama pada akun Instagram @artgram seniman Sunda, Budi Dalton. Bentuk dari fenomena tersebut antara lain alih kode tag bahasa Sunda ke dalam bahasa Belanda, alih kode antarkalimat bahasa Indonesia-bahasa Sunda, alih kode intrakalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda, campur kode ke dalam dengan memasukkan kosakata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, dan campur kode ke luar dengan menyisipkan kosakata berbahasa Inggris. Meskipun penggunaan bahasa Sunda cukup dominan, kosakata yang secara khusus merujuk pada seni, budaya, dan identitas Sunda tergolong masih rendah dalam frekuensi penggunaannya. Penelitian ini juga membuktikan bahwa penggunaan aplikasi korpus seperti Sketch Engine sangat membantu dalam pengolahan dan analisis data linguistik digital, khususnya dalam ranah media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.583>
- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional PBSI II Tahun 2019*, 149–154.
- Budiwiyanto, A. (2022). *Korpus dalam Penyusunan Kamus*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/822/korpus-dalam-penyusunan-kamus>
- Harya, T. D. (2018). Sociolinguistics (Code: Code Switching and Code Mixing). *Lentera: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 87–98.
- Hassan, H. (2023). Kajian Linguistik Bahasa Melayu Bersumberkan Korpus. Kekuatan dan Kelemahannya. *Pendeta: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 14(1), 23–34. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol14.1.fa.2.2023>
- Hermaul, N. F., Parawangsa, I., & Asnidar, A. (2025). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(1). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>
- Hikam, F. F., Santoso, F. V., & Mahdi, M. (2021). Analisis Fenomena Campur Kode dan Alih Kode pada Media Sosial Twitter. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 141–148. <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16702>
- Huang, Y.-S., Ho, C.-H., & Fang, C.-C. (2017). Information Sharing in the Supply Chains of Products With Seasonal Demand. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 64(1), 57–69. <https://doi.org/10.1109/TEM.2016.2623327>
- Indrayani, N. (2018). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMP N Ubung Pulau Baru. *TOTOBUANG*, 5(2), 299–314. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.40>
- Kristianti, T. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Web Series Layanan Putus. *Sirok Bastra*, 10(2), 189–198.
- Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel “The Sweet Sins” Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Bapala*, 5(1), 1–11. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22521/20638>

- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Terjemahan). UI-Press.
- Mulyani, A., Riandini, D. O., & Umardi, S. N. (2021). Penggunaan Campur Kode dalam Unggahan Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 228–234. <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16710>
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Istagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269–280. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1140>
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27–39. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36030>
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Indentitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 45–49.
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417–1425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>
- Sugianto, R. (2018). Pola-Pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Bilingual. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 4(1), 90–97. <https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.905>
- Swastika, A. A., & Hasanah, L. U. (2020). Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Yuna Ito pada Album Heart. *Mezurashii*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i2.4599>
- Thesa, K., Nababan, N., & Marmanto, S. (2017). Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan pada Jaringan WhatsApp oleh KNB yang Berkuliah di Universitas Sebelas Maret. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i1.1720>